



## Supervisi Pengawas Terhadap Profesionalisme Guru SD pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kota Bengkulu

**A. Suradi**

Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Email: [suradi@iainbengkulu.ac.id](mailto:suradi@iainbengkulu.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.28918/jei.v3i2>.

Received: 7 Juli 2018

Revised: 9 Agustus 2018

Approved: 4 September 2018

### Abstract:

*This study aims to reveal about supervision of supervisors toward the professionalism of elementary school teachers in learning Islamic education in Bengkulu City. The method used in discussing the results of this study is descriptive qualitative. Based on the result of the research, supervisor supervision strategy that is supervision of clinical model is supervisory supervisory form which is focused on improvement of teaching, both in planning, observation and intensive and careful analysis about real learning performance, and aiming to make changes in a rational way. While the professionalism of teachers in the learning process include: Learning planning: before the teaching and learning process teachers prepare the device and the plan of learning programs because with the RPP then teaching more terpetata, structured, conceptual and achievement goals can run well. Implementation of learning: teachers have mastered and applied some methods of learning, but the condition of the classroom when the teacher delivered the subject matter is not conducive. Teachers conduct an objective evaluation, tailored to the subject matter in convey and assessments tailored to the ability of students in learning.*

**Keyword:** *supervision of supervisors, teacher professionalism, Islamic education*

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang supervisi pengawas terhadap profesionalisme guru SD pada pembelajaran pendidikan agama Islam di Kota Bengkulu. Metode yang digunakan dalam membahas hasil penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa strategi supervisi pengawas yaitu supevisi model klinis merupakan bentuk supervisi pengawas yang difokuskan pada peningkatan mengajar, baik dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan pembelajaram yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional. Sedangkan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran meliputi: Perencanaan pembelajaran: sebelum proses belajar mengajar guru menyiapkan perangkat dan rencana program pembelajaran karena dengan adanya RPP maka mengajar lebih terpetakan, terstruktur, terkonep serta pencapaian tujuan bisa berjalan dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran: guru telah menguasai dan menerapkan beberapa metode pembelajaran, namun kondisi kelas ketika

guru menyampaikan materi pelajaran belum kondusif. Guru melakukan evaluasi secara objektif, disesuaikan dengan materi pelajaran yang di sampaikan dan penilaiannya disesuaikan dengan kemampuan siswa dalam belajar.

**Kata Kunci:** *Supervisi Pengawas, Profesionalisme Guru, Pendidikan Agama Islam*

## PENDAHULUAN

Harris (dalam Sahertian) menyatakan, bahwa supervisi pengajaran adalah segala sesuatu yang dilakukan personalia sekolah untuk memelihara atau mengubah apa yang dilakukan sekolah dengan cara langsung untuk mempengaruhi proses belajar mengajar dalam usaha meningkatkan proses belajar siswa (Piet A. Sahertian, 2000 : 20).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi pengajaran adalah upaya memberi layanan kepada kepala sekolah dan para guru baik secara individual maupun kelompok sebagai usaha memperbaiki proses pengajaran. Kata kunci dari memberi supervisi pada akhirnya adalah memberikan layanan dan bantuan. Supervisi pengajaran perlu diarahkan pada upaya-upaya yang sifatnya memberikan kesempatan kepada kepala sekolah dan para guru untuk berkembang secara profesional, sehingga mereka lebih mampu melaksanakan tugas pokoknya yaitu memperbaiki dan meningkatkan proses dan hasil pembelajaran di Sekolah Dasar (SD).

Supervisi adalah suatu usaha menstimulasi, mengkoordinasi, dan membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran. Dengan demikian mereka dapat mensimulasi dan membimbing pertumbuhan siswa secara kontinyu serta mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern (Piet A. Sahertian, 2000 : 16).

Supervisi yang baik sangat efektif dalam meningkatkan kualitas sekolah. Adapun indikator sekolah berkualitas baik, antara lain: 1) kualitas manajemen sekolah; 2) kepemimpinan kepala sekolah; 3) pengelolaan pembelajaran; 4) ketersediaan sarana dan prasarana yang diperlukan; dan 5) hasil belajar siswa. Supervisi oleh supervisor harus diarahkan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa melalui dua sasaran utama, yaitu kepala sekolah dan guru (Daryanto, 2016 : 72).

Supervisi pengajaran mempunyai peran penting dalam upaya peningkatan kemampuan profesional kepala sekolah dan para guru, yang akan berdampak terhadap peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran atau mutu pendidikan. Bagi guru supervisi pengajaran mempunyai nilai yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja guru, khususnya dalam

mencapai kualitas profesional dalam pembelajaran. Sebagaimana di dalam al-Qur'an, Allah SWT. mengawasi penyampaian risalah rasul-rasul-Nya pada surat al-Jin (72):28 berbunyi:

لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رَسُولَاتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَىٰ كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا

Artinya: “Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu.

Ayat di atas, dijelaskan bahwa setiap penyampaian risalah ataupun pengajaran, harus dilakukan supervisi ataupun pengawasan, agar tercapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, mengandung maksud bahwa guru diharapkan dapat berperan aktif sebagai organisator dalam kegiatan pembelajaran, dan juga hendaknya mampu memanfaatkan lingkungan, baik yang ada di kelas maupun yang ada di luar kelas, yang menunjang terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah. Pemahaman akan pengertian dan pandangan mengajar akan banyak mempengaruhi peranan dan aktivitas guru dalam mengajar.

Agar kegiatan supervisi pengawas dapat berjalan efektif dan optimal, diperlukan strategi dalam mensupervisi, antara lain: 1) Supervisi pengajaran harus disosialisasikan kepada semua kepala sekolah dan guru; 2) Supervisi pengajaran dilaksanakan dengan efektif; 3) Mengoptimalkan supervisi pengajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan, yaitu dengan melaksanakan supervisi melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Tahap tindak lanjut sangat diperlukan karena hal ini merupakan salah satu bentuk pembinaan yang diberikan oleh Kepala Sekolah/Pengawas TK/SD Kementerian Agama sebagai supervisor kepada para guru.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi supervisi pengajaran yang dilaksanakan oleh Pengawas TK/SD Kementerian Agama secara efektif dan optimal dapat meningkatkan profesionalisme guru, yang akan berdampak kepada peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran (Depdiknas, 2006 : 7). Strategi yang dilakukan oleh pengawas dalam meningkatkan profesionalisme guru meliputi peningkatan kemampuan mengajar guru, optimalisasi penggunaan media dan sarana pendidikan, pelaksanaan supervisi secara rutin, menjalin kerjasama dengan masyarakat dan penerapan disiplin yang ketat.

Berdasarkan hasil studi awal, bahwa strategi pengawas TK/SD Kementerian Agama dalam melaksanakan pengawasan ke sekolah-sekolah masih bersifat manajerial dan pelaksanaan pengawasan belum dilakukan secara maksimal. Pengawasan bersifat manajerial yang dimaksud adalah pengasawan yang hanya menanyakan tentang kelengkapan perangkat pembelajaran, tidak memberikan arahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini disebabkan

pelaksanaan supervisi belum adanya jadwal kunjungan yang permanen/menetap secara berkesinambungan, sehingga pelaksanaan supervisi di sekolah tidak teratur (Wawancara dengan guru PAI SD Kota Bengkulu, Januari 2018).

Hasil penelitian sementara di lapangan, supervisi yang dilakukan oleh pengawas kepada guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, masih dirasa oleh sebagian guru belum terlaksana dengan baik, karena belum terjadwalnya pengawas dan jarang melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah dalam memberikan pembinaan kepada guru-guru, serta waktu kunjungan pengawas terbatas sehingga guru belum mendapatkan apa-apa dari hasil supervisi tersebut (Wawancara dengan guru PAI SD Semidang Alas, Kabupaten Seluma, Januari 2018).

Dengan berdasar pada uraian di atas maka penelitian ini akan memfokuskan pada supervisi yang dilaksanakan oleh Pengawas TK/SD Kementerian Agama dalam meningkatkan profesionalisme guru SD pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kota Bengkulu.

## **PEMBAHASAN**

### **Konsep Strategi Supervisi**

Strategi adalah suatu seni menggunakan kecakapan dan nara sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2006 : 5). Konsep tersebut mengemukakan bahwa strategi lebih menekankan pengertiannya pada suatu situasi di mana pimpinan mampu mendayagunakan segenap sumber daya organisasi dengan tepat dan benar.

Strategi supervisi pendidikan adalah cara-cara atau metode khusus untuk memberikan bantuan kepada guru dalam memperbaiki situasi belajar mengajar. Adapun strategi dasar yang dapat dilakukan supervisor dalam supervisi pendidikan meliputi hal-hal berikut: (a). Meneliti dan mengamati pelaksanaan tugas kepala sekolah atau guru; (b). Menentukan apakah pelaksanaan tugas suatu sekolah baik atau buruk; (c). Memperbaiki hal-hal yang dianggap kurang sesuai dengan harapan supervisor; (d). Memberikan bantuan kepada kepala sekolah atau guru untuk mengadakan perbaikan pelaksanaan tugasnya; (e). Mengadakan kerja sama dengan kepala sekolah dan guru untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik (Piet A. Sahertian, 2000 : 14.)

Supervisor menggunakan strategi supervisi yang disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan karakteristik dari masing-masing guru. Strategi supervisi dapat dikatakan sebagai cara yang digunakan untuk menyesuaikan tugas supervisi dalam mencapai tujuan supervisi. Menurut Piet Sahertian bahwa strategi supervisi pendidikan adalah sebagai berikut: (a). Strategi yang bersifat

individu, mencakup: kunjungan kelas, observasi kelas, percakapan pribadi, saling mengunjungi kelas, dan menilai diri sendiri; (b). Strategi yang bersifat kelompok, meliputi: pertemuan orientasi guru baru, rapat guru, studi kelompok antar guru, diskusi kelompok, tukar menukar pengalaman, lokakarya, diskusi panel, seminar, symposium, *demonstration teaching*, perpustakaan jabatan, buletin supervisi, membaca langsung, mengikuti kursus, organisasi jabatan, perjalanan sekolah, dan *curriculum laboratory*.

Pendapat mengenai strategi supervisi pendidikan menurut Dini Setiawati (2014 : 31-32) meliputi strategi perseorangan dan teknik kelompok. Strategi supervisi perseorangan meliputi kunjungan kelas, observasi kelas, wawancara perseorangan, wawancara kelompok. Strategi kelompok meliputi mengadakan penataran-penataran, mengadakan diskusi kelompok, dan mengadakan pertemuan atau rapat. Strategi supervisi pendidikan menurut Made Pidarta antara lain adalah: (a). Strategi yang berhubungan dengan kelas yaitu observasi kelas dan kunjungan kelas; (b). Strategi diskusi yaitu pertemuan formal, pertemuan informal kelas dan rapat guru; (c). Supervisi yang direncanakan bersama; (d). Strategi supervisi sebaya; (e). Strategi yang memakai pendapat siswa dan alat elektronika, teknik yang mengunjungi sekolah lain; (f). Strategi melalui pertemuan pendidikan (Made Pidarta, 1999 : 227).

Teori mengenai strategi supervisi menurut Ngalim Purwanto (2005: 120-122), terdiri dari strategi perseorangan dan strategi kelompok. Teknik perseorangan dapat dilakukan dengan kegiatan-kegiatan seperti mengadakan kunjungan kelas, mengadakan kunjungan observasi, membimbing guru tentang cara-cara mempelajari pribadi siswa, membimbing guru-guru dalam hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah. Strategi kelompok dapat dilakukan dengan kegiatan seperti mengadakan pertemuan atau rapat, mengadakan diskusi kelompok serta mengadakan penataran.

Strategi supervisi pendidikan yang diuraikan beberapa ahli di atas menunjukkan bahwa strategi supervisi meliputi strategi individual dan strategi kelompok. Strategi individual dilakukan secara perseorangan kepada satu guru, sedangkan strategi kelompok dilakukan pada kelompok yang lebih besar. Strategi perseorangan meliputi kunjungan kelas, observasi kelas, wawancara perseorangan dengan sesama guru. Strategi kelompok meliputi rapat, diskusi kelompok, kegiatan penataran, seminar, diskusi kelompok.

### **Pengawas TK/SD/SDLB KEMENAG**

Jabatan fungsional Pengawas Sekolah mengamanatkan agar pengawas melaksanakan tugas pembinaan dan penilaian teknis dan administrasi pendidikan dalam rangka meningkatkan

mutu pendidikan (SKB Mendikbud, dan Ka BAKN No. 0322/0/1966 dan No. 38 Tahun 1996 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah).

Dalam bukunya tentang supervisi pendidikan, Sahertian mengemukakan bahwa (1998 : 25) : “Supervisi berfungsi membantu (*assisting*), memberi support (*supporting*) dan mengajak mengikutsertakan (*sharing*). Menurut keputusan Menpan No. 118/1996 Bab II Pasal 3 ayat 1, rincian tugas pokok Pengawas Sekolah adalah:

- a. Merumuskan rancangan program tahunan pengawasan sekolah tingkat Kabupaten/Kota Madya.
- b. Menyusun program semester pengawasan sekolah yang menjadi tanggung jawabnya.
- c. Menyusun kisi-kisi dalam rangka penyusunan soal/instrumen penelitian.
- d. Melaksanakan penilaian, pengolahan dan analisis data hasil belajar/bimbingan siswa dan kemampuan guru.
- e. Mengumpulkan dan mengolah data sumber daya pendidikan, proses belajar mengajar/bimbingan dan lingkungan sekolah yang berpengaruh pada perkembangan dan hasil belajar / bimbingan siswa.
- f. Melaksanakan analisis komprehensif hasil belajar / bimbingan siswa dengan memperhitungkan berbagai faktor sumber daya pendidikan yang lebih kompleks termasuk korelasi kemampuan guru dengan hasil belajar / bimbingan siswa.
- g. Memberikan arahan dan bimbingan kepada guru tentang pelaksanaan proses belajar mengajar / bimbingan siswa.
- h. Memberikan saran untuk peningkatan kemampuan profesional guru kepada pimpinan instansi yang terkait.
- i. Menyusun laporan hasil pengawasan sekolah persekolah.
- j. Melaksanakan evaluasi hasil pengawasan seluruh sekolah yang menjadi tanggungjawabnya.
- k. Membina pelaksanaan pengelolaan sekolah.
- l. Memantau dan membimbing pelaksanaan UAS/UAN.
- m. Memberikan saran penyelesaian kasus khusus di sekolah.
- n. Memberikan bahan penilaian dalam angka akreditasi sekolah swasta.
- o. Melaksanakan evaluasi hasil pengawasan permata pelajaran/ bimbingan siswa dari sekolah.
- p. Menyusun pedoman pengawasan sekolah.
- q. Menyusun petunjuk teknis pelaksanaan pengawasan sekolah.

Mengacu pada SK Menpan No. 118/1996 tentang jabatan fungsional pengawas dan angka kreditnya, Keputusan Bersama Mendikbud Nomor 03420/O/1996 dan Badan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara Nomor 38 tahun 1996 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional pengawas serta Keputusan Mendikbud Nomor 020/U/1998 tentang petunjuk teknis pelaksanaan jabatan fungsional pengawas sekolah dan angka kreditnya dapat dikemukakan tentang tugas pokok dan tanggung jawab pengawas sekolah yang meliputi :

- a. Melaksanakan pengawasan penyelenggaraan pendidikan di sekolah sesuai dengan pengawasannya pada TK, SD, SLB, SLTP, dan SLTA. Pengawas melakukan tugasnya dengan mengunjungi sekolah-sekolah yang menjadi tempat supervisi, yaitu: memberikan pembinaan kepada guru, memberikan pengawasan dan penilaian terhadap tugas guru dalam pembelajaran.
- b. Meningkatkan kualitas proses belajar mengajar/bimbingan dan hasil prestasi belajar/bimbingan siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, : 2006 : 12). Dengan demikian, tugas pengawas adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Tugas dan fungsi Pengawas Sekolah adalah pejabat fungsional yang berkedudukan sebagai pelaksana teknis untuk melakukan pengawasan pendidikan terhadap sejumlah sekolah tertentu yang ditetapkan. Pengawas sekolah mempunyai tugas pokok menilai dan membina penyelenggaraan pendidikan pada sejumlah sekolah tertentu baik negeri maupun swasta yang menjadi tanggung jawabnya.

### **Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam**

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada Bab III pasal 7 tentang prinsip profesionalitas menyatakan bahwa profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut: (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme; (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (4) memiliki kompetensi yang dibutuhkan sesuai bidang tugas; (5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan keprofesionalan; (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan (9) memiliki organisasi profesi yang

mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru (Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen).

Guru yang profesional menurut Usman (2001:18) diharapkan juga memenuhi kompetensi profesionalnya, antara lain meliputi :

- a. Menguasai landasan pendidikan, yaitu mengenal tujuan pendidikan, fungsi sekolah dalam masyarakat, dan mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan.
- b. Menguasai bahan pengajaran, yaitu menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dan menguasai bahan pengayaan.
- c. Menyusun program pengajaran, mulai dari menetapkan tujuan pembelajaran, pengembangan bahan dan strategi pembelajaran, serta ketepatan dalam memilih media, metode, dan sumber belajar.
- d. Melaksanakan program pengajaran, dengan menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan, dan mengelola tumbuhnya interaksi belajar mengajar.
- e. Menilai hasil dari proses belajar mengajar, sehingga akan diketahui daya serap dan ketuntasan belajar siswa.

Profesi guru pada saat ini masih banyak dibicarakan orang, atau masih saja dipertanyakan orang, baik di kalangan para pakar pendidikan maupun di luar pakar pendidikan. Bahkan selama dasawarsa terakhir ini hampir setiap hari, media massa khususnya media cetak baik harian maupun mingguan memuat berita tentang guru. Ironisnya berita-berita tersebut banyak yang cenderung melecehkan posisi guru, baik yang sifatnya menyangkut kepentingan umum sampai kepada hal-hal yang sifatnya sangat pribadi, sedangkan dari pihak guru sendiri nyaris tak mampu membela diri.

Profesionalisasi adalah proses untuk meningkatkan kualifikasi setiap orang yang menyandang suatu profesi untuk mencapai kriteria standar ideal dari penampilan atau perbuatan yang diinginkan seseorang dengan memiliki profesi tersebut (Sudarman Danin, 2002:7).

Dengan mendasarkan pada pengertian tersebut, pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga guru mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pengajar dengan kemampuan maksimal atau dalam arti lain guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dalam bidangnya, sehingga guru yang profesional akan mempunyai ketrampilan khusus dalam proses pembelajaran.

Dari pernyataan para ahli pendidikan di atas dapat ditarik simpulan, bahwa untuk menjadi guru profesional diperlukan syarat-syarat rumit serta waktu yang panjang, dan diperlukan beberapa persyaratan khusus antara lain sebagai berikut:



- a. Memiliki keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu yang mendalam.
- b. Memiliki suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- c. Memiliki tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
- d. Memiliki kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan.
- e. Memiliki untuk berkembang sejalan dengan dinamika kehidupan.

Apabila semua persyaratan tersebut diatas bisa dipenuhi, diharapkan tingkat profesionalisme seorang guru bisa meningkat. Di samping persyaratan tersebut, seorang guru juga tidak boleh mengabaikan beberapa persyaratan lainnya yang harus dipenuhi oleh setiap guru dalam menjalankan profesinya, yaitu :

- a. Memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
- b. Memiliki objek dan subjek layanan, yaitu siswa dan guru.
- c. Diakui oleh masyarakat, karena memang diperlukan jasanya.

Atas dasar pernyataan tersebut, jelaslah bahwa jabatan profesional seorang guru harus ditempuh melalui jenjang pendidikan yang khusus, yaitu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan yang biasa disingkat dengan LPTK.

Dengan posisi yang penting tersebut, guru Pendidikan Agama Islam dituntut memiliki kemampuan-kemampuan yang diperlukan. Secara umum seorang guru harus memenuhi beberapa kompetensi utama. Kompetensi berarti suatu hal yang mengembangkan kualifikasi atau kemampuan seseorang baik secara kualitas maupun kuantitas (Cici Sutarsih, 2009:44). Seseorang dinyatakan kompeten pada bidang tertentu apabila kecakapan kerja atau keahliannya selaras dengan bidang kerja yang bersangkutan. Kompetensi menunjuk pada *performance* yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu, maka ada istilah kompetensi dua konteks, yakni : (1) sebagai indikator kemampuan yang menunjuk pada *performance* yang dapat diamati, dan (2) sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Kompetensi guru meliputi kompetensi pribadi, sosial, dan profesional, dan kompetensi paedagogik. Dalam banyak hal aspek pribadi dan sosial umumnya dijadikan satu, karena sosialisasi manusia dapat dipandang sebagai pengejawantahan pribadinya. Kompetensi pribadi dan sosial seseorang merupakan modal dasar dalam menjalankan tugas keguruannya secara profesional (Cici Sutarsih, 2009:71).

Dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tahun 2003 dalam pasal 39 ayat 1. Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Ayat 2. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta

melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, pasal 28 ayat 1 menggarisbawahi bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rokhani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru yang memiliki kualifikasi akademik sesuai dengan surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 034/U/2003, Sebagaimana tercantum dalam Bab III, pasal 28 ayat 3 disebutkan guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini harus mempunyai, (1) Kompetensi paedagogis, (2) Kompetensi kepribadian, (3) Kompetensi profesional, (4) Kompetensi sosial (Martinis Yamin, 2007:80).

Syarat menjadi guru profesional harus sehat jasmani rokhani, menunjukkan bahwa tugas guru adalah tugas yang berat lahir batin, guru tidak mungkin dapat melakukan pembelajaran kalau selalu dalam keadaan sakit jasmani, atau guru memiliki penyakit menular yang akan menjangkiti siswanya, kesehatan jasmani akan menopang keberhasilan guru mengajar di kelas, dan seorang guru dituntut selalu tampil prima, cekatan dan berwibawa dalam proses pembelajaran.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Strategi Supervisi Pengawas TK/SD Kementerian Agama**

Strategi supervisi yang dilakukan pengawas dengan langkah penegasan untuk mewujudkan dan menentukan bentuk peningkatan yang akan dilakukan. Keadaan tersebut memberikan suatu kemudahan bagi pengawas dalam menjalankan programnya secara baik. Peningkatan kemampuan profesional mengajar guru memfokuskan peningkatan yang sifatnya individual, artinya siapa yang perlu ditingkatkan dan kemampuan apa yang diperlukan. Keadaan ini memang baik, tetapi memerlukan waktu yang cukup banyak.

Teknik Peningkatan profesionalisme mengajar guru dianggap merupakan alat yang dipergunakan dalam mencapai situasi pembelajaran yang kondusif sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini pengawas menggunakan teknik yang dianggap sesuai dengan kebutuhan, yakni teknik peningkatan yang efektif dilakukan dengan penekanan pada kualitas pembelajaran dan prestasi belajar siswa dengan cara peningkatan langsung, secara individual, rapat rutin, percatur wulan, tahunan, pemantauan langsung ke dalam kelas. Teknik peningkatan yang efektif adalah jika peningkatan itu mengarah kepada kemampuan dasar guru pendidikan agama Islam dan permasalahan yang dihadapinya.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam yang berjalan selama ini mengalami hambatan tersendiri, mengingat pelajaran Pendidikan agama Islam berada di dalam sub mata pelajaran PAI, yang terdiri dari tiga sub mata pelajaran yaitu fiqih, al-Quran-hadist, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Karena terbatasnya waktu, seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran harus pandai dalam mengelola waktu, karena dalam setiap tatap muka seorang guru harus membagi waktu tersebut untuk mengelola materi pembelajaran Pendidikan agama Islam dengan mengadakan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Materi atau bahan pelajaran merupakan seperangkat pengetahuan ilmiah yang dijabarkan dalam kurikulum untuk disampaikan kepada siswa agar dibahas pada proses belajar mengajar seperti yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Permasalahan yang muncul pada pembelajaran Pendidikan agama Islam di SD adalah 1) Sempitnya alokasi waktu untuk pelaksanaan pembelajaran Pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar, yang hanya diberi alokasi waktu 1 jam pelajaran (35 menit) untuk setiap minggunya, 2) Sebagian besar guru SD kurang begitu mampu menguasai materi Pendidikan agama Islam yang bersifat hafalan dan membutuhkan wawasan yang sangat luas serta berubah setiap waktu, 3) Beragamnya latar belakang pendidikan para guru SD, mulai dari D II sampai S1, sehingga pola pandang yang berbeda dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan agama Islam.

Pembelajaran sebagai suatu proses merupakan rangkaian kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Oleh karena itu pembelajaran perlu didukung oleh sejumlah komponen yang terorganisir seperti tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah membantu para siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku siswa bertambah baik kuantitas maupun kualitas (Oemar Hamalik, 2008:72). Kegiatan supervisi klinis oleh pengawas TK/SD KEMENAG sebagai supervisor sudah mendapat sambutan yang terbuka dari para guru yang telah melaksanakan pembelajaran Pendidikan agama Islam dengan tertib dan lancar, walau pun ditunggu oleh pengawas di dalam kelas. Pada setiap kesulitan yang dialami para guru dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam ini, Pengawas memberikan solusinya melalui instrumen yang sudah ditentukan untuk dapat dilaksanakan tahap demi tahap secara terbuka dan saling memberikan masukan sesama rekan guru.

Adanya sifat keterbukaan dari guru kepada sesama guru dan kepada kepala sekolah ini, dan motivasi dari pengawas TK/SD KEMENAG dalam memberikan solusinya dapat meningkatkan profesionalisme guru pada pembelajaran Pendidikan agama Islam dengan lebih banyak menggunakan media pembelajaran, sumber belajar, dan selalu memperbaiki diri dalam setiap proses pembelajaran. Menurut Ibrahim Bafadal (1992:67), supevisi model klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar melalui siklus yang sistematis,

baik dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional.

Adapun karakteristik supervisi klinis adalah sebagai berikut 1) supervisi klinis berlangsung dalam bentuk hubungan tatap muka antara supervisor dan guru, 2) Tujuan supervisi klinis adalah untuk pengembangan profesional guru, 3) Kegiatan supervisi klinis ditekankan pada aspek-aspek yang menjadi perhatian guru serta observasi kegiatan pengajaran di kelas, 4) Observasi harus dilakukan secara cermat dan mendetail, 5) Analisis terhadap hasil observasi harus dilakukan bersama antara supervisor dan guru, dan 6) Hubungan antara supervisor dan guru harus bersifat kolegial bukan otoritarian.

Seperti yang diungkapkan Hartoyo dalam supervisi akademik pengawas yang menyatakan bahwa melalui supervisi, guru dapat tahu dan sadar terhadap tugas yang diembannya dengan selalu berupaya meningkatkan profesionalisme mereka sebagai guru (2006:175). Dengan demikian, dampak dari supervisi klinis yang dilaksanakan oleh pengawas TK/SD KEMENAG di SD Kota Bengkulu dalam penelitian ini adalah tumbuhnya semangat introspeksi diri dari para pengawas untuk mendorong para guru menjadi lebih termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran secara rutin untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, demi kemajuan peserta didiknya, dan mengupayakan adanya media pembelajaran sebagai perlengkapan standar pelayanan minimal. Sedangkan terhadap para guru, menjadi lebih berani mengutarakan kekurangannya dalam proses pembelajaran untuk didiskusikan dengan rekan kerjanya dalam mengembangkan inovasi pembelajaran di sekolah.

## **Profesionalisme Guru SD dalam Pembelajaran PAI**

### **a. Perencanaan Pembelajaran**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama islam di SD Kota Bengkulu terungkap bahwa sebelum proses belajar mengajar guru menyiapkan Rencana Program Pembelajaran (RPP) karena dengan adanya RPP maka mengajar lebih terpetta, terstruktur, terkonsep serta pencapaian tujuan bisa berjalan dengan baik. Adapun kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan dana, waktu serta sarana yang ada/fasilitas pendukung lainnya juga pertimbangan kemampuan potensi peserta didik menurut guru pendidikan agama islam di SD Kota Bengkulu, Rencana Program Pembelajaran (RPP) merupakan rancangan mata pelajaran per unit untuk setiap pertemuan dan merupakan persiapan guru untuk melaksanakan aktivitas mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pengajaran, yang memiliki peranan penting dan menentukan arah pembelajaran, kompetensi yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap yang harus dipelajari, penetapan penilaian. Setiap kompetensi harus merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam artian harus mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang ada bahwa guru pendidikan agama islam di SD Kota Bengkulu dalam pengembangan RPP guru mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam hal ini memperhatikan kondisi sekolah, daerah, dan kemampuan peserta didik dalam menerima materi erat keterkaitan antara keduanya. Kompetensi juga memiliki peranan penting dan menentukan arah pembelajaran yang mana dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar yang mengacu kepada pengalaman langsung dan ditetapkan dalam tingkatan-tingkatan penguasaan sebagai kriteria pencapaian yang memuat ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Metode mengajar merupakan jalan satu cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan metode mengajar diajarkan tumbuh berbagai kegiatan belajar peserta didik, sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dalam interaktif ini guru berperan sebagai penggerak sedangkan peserta didik sebagai penerima, interaksi ini akan berjalan baik kalau peserta didik lebih banyak aktif dibandingkan guru, oleh karena itu metode yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar peserta didik, serta menggunakan metode yang bervariasi/kombinasi dari beberapa metode mengajar. Metode mengajar diantaranya metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, pemberian tugas, karya wisata, sosio-drama dan lain-lain. Dalam menentukan metode yang harus dipertimbangkan adalah kesesuaian dengan tujuan intruksional serta keterlaksanaannya dilihat dari waktu dan sarana yang ada.

Berdasarkan temuan di lapangan, bahwa metode pembelajaran tersebut di atas merupakan kiat-kiat atau teknik dalam menyampaikan pembelajaran yang dipilih sesuai dengan materi dengan harapan bisa tercapai tujuan pembelajaran, dalam hal ini yang harus diperhatikan adalah kesesuaian dengan materi serta mempermudah pencapaian tujuan intruksional yang telah dirumuskan dan dalam pelaksanaannya metode yang ditetapkan harus memperhatikan waktu dan sarana yang tersedia sehingga proses belajar mengajar bisa berjalan/seperti mestinya.

Memilih metode mengajar yang akan digunakan dalam rangka perencanaan pengajaran, perlu dipertimbangkan faktor-faktor tertentu antara lain kesesuaiannya dengan tujuan instruksional serta keterlaksanaannya dilihat dari waktu dan sarana yang ada. Dalam hal ini penulis melihat bahwa metode yang dipakai belum begitu bervariasi yaitu metode ceramah, tanya jawab, penugasan yang menyebabkan peserta didik kurang aktif dan fokus pada guru selain itu dalam membentuk metode seharusnya guru mempertimbangkan kesesuaian dengan tujuan intruksional bukan kesesuaian dengan materi dalam menetapkan metode seharusnya perhatian terhadap waktu dan sarana yang ada sebelum metode itu ditetapkan bukan pada waktu pelaksanaan proses belajar mengajar itu dilaksanakan.

Penilaian atau evaluasi adalah proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keberhasilan proses dan hasil mengajar pendidikan agama Islam di kelas. Adapun macam-macamnya yaitu: penilaian formatif, sumatif, diagnostic, selektif dan penempatan, unjuk kerja, sikap, tertulis, proyek, produk, portofolio dan penilaian diri. Dalam penilaian harus ada hubungan erat antara tiga komponen yaitu tujuan, kegiatan belajar mengajar dan evaluasi.

## **b. Pelaksanaan Pembelajaran**

Materi pelajaran yang disampaikan oleh guru pendidikan agama islam di SD Kecamatan Semidang Alas dapat dikuasai dan dipahaminya dengan baik. Dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, berjalan dengan baik dan pertanyaan yang diberikan kepadanya dapat dijawabnya dengan baik pula. Di samping itu, materi pelajaran yang disampaikan oleh guru PAI dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan selesainya materi pada waktu yang ditentukan, dan materi disampaikan tersebut dapat dipahami oleh siswa melalui dengan jawaban pertanyaan.

Menurut Usman (2017:7), bahwa guru sebagai demonstrator, hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Berdasarkan uraian di atas, sesuai dengan hasil penelitian di lapangan, bahwa materi pelajaran yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SD Kota Bengkulu dapat dipahami oleh siswa dengan baik dalam proses belajar mengajar. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan selalu dijawabnya dengan benar, begitu juga tugas-tugas kelompok yang diberikan dapat dikerjakannya dengan baik. Dari hasil penelitian, bahwa dalam menyampaikan materi pelajaran, guru PAI di SD Kota Bengkulu menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Hal ini dibuktikan dalam menyampaikan materi kepada siswa, tidak hanya terfokus pada satu metode saja, tetapi bervariasi sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan. Dengan kata lain, guru PAI dalam menyampaikan materi pelajaran, tidak hanya

menggunakan satu metode, tetapi menggunakan berbagai metode mengajar, diantaranya metode ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan/latihan dan demonstrasi.

Seperti diungkapkan oleh Sanjaya (2009:19), guru hendaknya mempunyai kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metode pembelajaran. Sehingga tidak hanya terfokus pada satu metode mengajar saja, tetapi dapat menggunakan berbagai metode dalam mengajar. Dengan demikian, metode yang digunakan guru dalam mengajar dapat diterima oleh siswa dalam belajar di kelas, karena metode tersebut dapat digunakan dengan bervariasi sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan dalam proses belajar mengajar.

Kondisi kelas ketika guru PAI di SD Kota Bengkulu menyampaikan materi pelajaran belum kondusif. Hal ini dibuktikan masih adanya siswa yang sering keluar masuk kelas, bercanda, dan kurang memperhatikan pelajaran ketika proses belajar mengajar berlangsung. Namun, bila kondisi kelas bila tidak kondusif tersebut, guru PAI berupaya dapat mengatasinya dengan baik. Seperti menurut Dimiyati (2009:151) dan Mudjiono mengutarakan bahwa suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Di samping itu, juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif .

Dengan demikian, keterampilan ini berkaitan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif serta respons guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Guru PAI di SD Kota Bengkulu dalam menggunakan media pengajaran dapat menyesuaikan atau menyelaraskan dengan materi yang disampaikan kepada siswa. Hal ini dibuktikan dengan media yang digunakannya dapat menjelaskan materi kepada siswa. Dengan demikian, guru PAI di SD Kota Bengkulu dalam menggunakan media pengajaran dapat menyesuaikannya dengan materi pelajaran yang akan disampaikannya kepada siswa.

Dari hasil penelitian tersebut di atas, bahwa dalam proses pembelajaran menurut Ibrahim dan Syaodih bahwa guru hendaknya mempertimbangkan efektivitas dan pemilihan alat-alat mengajar yang tepat(2003:51). Konsep pengajaran sebagai suatu sistem merupakan suatu pendekatan mengajar yang menekankan hubungan sistematis antara berbagai komponen dalam pengajaran, termasuk di dalamnya adalah media.

### **c. Evaluasi Pembelajaran**

Guru dituntut tidak saja harus menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, melainkan guru juga harus mampu menggunakan media atau sumber pengajaran yang ada. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa guru PAI di SD Kota Bengkulu mengevaluasi pembelajaran secara objektif, dengan cara

bentuk evaluasi disesuaikan dengan materi pelajaran yang di sampaikan dan penilaiannya disesuaikan dengan kemampuan siswa dalam belajar. Dalam melakukan evaluasi, guru PAI di SD Kota Bengkulu selalu mengadakan evaluasi setiap menyelesaikan materi pada satu bab, dengan berbagai bentuk evaluasi, yaitu evaluasi tertulis dan bentuk lisan, serta praktek yang diperagakan oleh siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi supervisi pengawas TK/SD dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI SD di Kota Bengkulu yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, Strategi supervisi pengawas merupakan bentuk dan cara yang dilakukan oleh pengawas dalam melakukan supervisi. Adapun strategi pengawas TK/SD Kementerian Agama di SD Kota Bengkulu dalam peningkatan profesionalisme guru pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu sebagai berikut: a) Memfokuskan peningkatan kemampuan yang sifatnya individual, artinya guru yang perlu ditingkatkan dan kemampuan apa yang diperlukan. Pengawas menggunakan teknik yang dianggap sesuai dengan kebutuhan, yakni teknik peningkatan yang efektif dilakukan dengan penekanan pada kualitas pembelajaran dan prestasi belajar siswa dengan cara peningkatan langsung, secara individual. b) Supevisi model klinis merupakan bentuk supervisi pengawas yang difokuskan pada peningkatan mengajar, baik dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan pembelajaram yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional.

*Kedua*, Profesionalisme guru dalam proses pembelajaran merupakan kemampuan dan kecakapan seorang guru dalam melaksanakan tugas mengajar di kelas. Adapun profesionalisme guru dalam mengajar pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Kota Bengkulu, yaitu meliputi: a) Perencanaan pembelajaran: sebelum proses belajar mengajar guru menyiapkan perangkat dan rencana program pembelajaran karena dengan adanya RPP maka mengajar lebih terpetta, terstruktur, terkonsep serta pencapaian tujuan bisa berjalan dengan baik. b) Pelaksanaan pembelajaran: guru telah menguasai dan menerapkan beberapa metode pembelajaran, namun kondisi kelas ketika guru menyampaikan materi pelajaran belum kondusif. Hal ini dibuktikan masih adanya siswa yang sering keluar masuk kelas, bercanda, dan kurang memperhatikan guru ketika proses pembelajaran berlangsung. c) Guru melakukan evaluasi secara objektif, disesuaikan dengan materi pelajaran yang di sampaikan dan penilaiannya disesuaikan dengan



kemampuan siswa dalam belajar, dan guru mengadakan evaluasi setiap menyelesaikan materi pada satu bab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Danim, Sudarman. 2002. *Inovasi Pendidikan Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Daryanto. 2006. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2006. *Pedoman Kerja Pelaksanaan Supervisi*. Jakarta : Depdikbud.
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2008. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta : PT Rajawali Press.
- Mulyasa,E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Nasution. 1995. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. 1998. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Purwanto, Ngalim. 2004. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 2008. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Rochaety, Eti dan Pontjorini Rahayuningsih. 2006. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sahertian, Piet A. 2000. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- . 1998. *Dimensi Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Nasional.

- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sudjana. Nana. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. 2000. *Paradikma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta : Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Yamin, H. Martinis. 2007. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta : Gaung Persada Press.